

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Haji Abdul Malik bin Karim Amrulloh atau yang biasa dijuluki HAMKA lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Ia merupakan anak dari Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrulloh bin tuanku Abdullah Saleh dengan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Hamka memiliki 118 jilid tulisan yang sudah dibukukan. Diantaranya yaitu “Tasawuf Modern”, dalam pemikirannya Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata ”modern” ialah menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.
2. Harun Nasution yang lahir pada hari Selasa tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Ayah Harun Nasution bernama Abdul Jabbar Ahmad dan ibunya bernama Maimunah. Menurut Harun, esensi tasawuf adalah menyadari adanya dialog dan komunikasi ruh manusia dengan Tuhannya melalui pengasingan diri serta kontemplasi. Menurut Harun, esensi tasawuf adalah menyadari adanya dialog dan komunikasi ruh manusia dengan Tuhannya melalui pengasingan diri serta kontemplasi. *Kedua*, metode atau sistem yang dimasukkan pada gagasan Harun Nasution didasarkan pada tiga tingkatan yang terkandung dalam tasawuf akhlaki, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

3. Kesamaan konsep tasawuf yang di tawarkan antara Buya Hamka dan Harun terletak pada tiga aspek yang berkaitan dengan nilai dan ketuhanan. Menurut Hamka nilai tasawuf mengandung unsur yaitu fungsi akal dan hawa, sedangkan tentang hakekat ketuhanan maka akan muncul yaitu eksistensi tuhan yang berbeda dengan makhluk dan hukum alam. Jika menurut Harun Nasution ketika berbicara tentang nilai tasawuf secara umum mengelompokkan keberadaan nilai yang menjadi hakekat tuhan dari akal manusia. Dimana dengan akal tersebut manusia akan membedakan antara yang hak dan yang batil. Sedangkan hakekat tuhan Harun Nasution menyebutnya dengan wahyu yang berarti terikat dalam kondisi dimana manusia tidak bisa sampai pada dimensi yang jauh berbeda dengan dimensi manusiawi. Melihat kedua klasifikasi dan konsep dasar tasawuf Buya Hamka dan Harun Nasution terlihat dimana tasawuf Buya Hamka lebih cenderung pada tasawuf klasik sedangkan Harun Nasution lebih kepada tasawuf modern.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan makalah ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan makalah ini dimasa yang akan datang.